

Implementasi *Edupreneurship* di Perguruan Tinggi

Hanik Yuni Alfiyah, Solchan Ghozali

email: hanikyunialfiyah@gmail.com, solchanghozali99@gmail.com

(Universitas Sunan Giri Surabaya)

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengungkap tentang implementasi *edupreneurship* di program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Unsuri Surabaya sebagai upaya mempersiapkan mahasiswa menjadi seorang *entrepreneur*. Pengumpulan data dilakukan melalui metode wawancara dan dokumentasi. Artikel ini menghasilkan beberapa temuan proposisi. *Edupreneurship* merupakan konsep pendidikan yang berorientasi menginternalisasi nilai-nilai *entrepreneurship* dalam pembelajaran sebagai upaya mengedukasi hakikat *entrepreneurship*, menumbuhkembangkan motivasi menjadi *entrepreneur*, serta menanamkan jiwa *entrepreneur*, bukan berorientasi menjadikan mahasiswa sebagai pebisnis atau pengusaha. Implementasi *edupreneurship* di Prodi PGMI Unsuri Surabaya dilakukan melalui dua strategi, yang pertama pemunculan mata kuliah *entrepreneurship* yang mengantarkan mahasiswa untuk mengetahui hakikat *entrepreneurship* serta memiliki motivasi untuk menjadi *entrepreneur*. Kedua, internalisasi nilai-nilai *entrepreneurship* yang meliputi kreatif, inovatif dan mandiri dalam mata kuliah keprodian dan mata kuliah unggulan program studi. Dengan demikian, artikel ini berkontribusi secara teoritis bahwa implementasi pendidikan *entrepreneurship* bukan sekedar pendidikan untuk menjadikan mahasiswa pebisnis atau pengusaha, karena pendidikan *entrepreneurship* bukan pendidikan usaha (*enterprise education*). Dalam program studi pendidikan, seperti Prodi PGMI Unsuri Surabaya, pendidikan *entrepreneurship* berarti pendidikan untuk membangun jiwa *entrepreneur* bagi calon pendidik agar memiliki jiwa, pola pikir dan perilaku *entrepreneur* sehingga selalu memiliki kreatifitas, inovasi dan kemandirian untuk menciptakan lingkungan belajar yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan bagi peserta didiknya sehingga dapat berkontribusi pada inovasi pendidikan dimasa yang akan datang.

Kata Kunci: *Edupreneurship, Kreatif, Inovatif, Mandiri*

A. Pendahuluan

Kemajuan suatu bangsa tergantung pada kualitas sumber daya manusianya. Krisis global sebagaimana yang terjadi saat ini menuntut manusia memiliki modal untuk mampu survive di dalamnya. Salah satu modal yang harus dimiliki adalah jiwa *entrepreneur*. Seseorang yang memiliki jiwa *entrepreneur* adalah seseorang yang menurut M. Scarborough

dan Thomas W. Zimmer memiliki rasa tanggung jawab, memilih resiko yang moderat, percaya diri terhadap kemampuan diri sendiri, menghendaki umpan balik segera, berorientasi ke depan, memiliki keterampilan berorganisasi, dan menghargai prestasi.¹ Jiwa *entrepreneur* dapat dijadikan modal untuk dapat sukses di era global dewasa ini.

Pengembangan jiwa *entrepreneur* berarti proses penanaman jiwa *entrepreneur* kedalam diri seseorang dengan tujuan menciptakan manusia yang *survive* dan memiliki pribadi yang kuat dan handal dalam menghadapi tantangan dunia. Sabri berpendapat bahwa seorang *entrepreneur* adalah seorang yang memiliki jiwa dan kemampuan tertentu dalam berkreasi dan berinovasi, memiliki kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda (*ability to create the new and different*) atau kreatif dan inovatif. Kreatif dan inovatif tersebut secara riil tercermin dalam kemampuan dan kemauan untuk memulai usaha (*startup*), kemampuan untuk mengerjakan sesuatu yang baru (*creative*), kemampuan untuk mencari peluang (*opportunity*), keberanian untuk menanggung risiko (*risk bearing*) dan kemampuan untuk mengembangkan ide.² Dengan dasar tersebut, maka seseorang yang memiliki jiwa *entrepreneur* dapat mendayagunakan potensi diri dan kreativitasnya untuk menghasilkan hal yang dapat memenuhi kebutuhan dirinya sendiri.

Peraturan Pemerintah Nomor 17 tahun 2010 menyatakan bahwa tujuan pendidikan tinggi antara lain adalah membentuk insan yang kritis, kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri, dan berjiwa wirausaha. Sejak peraturan tersebut disahkan, pendidikan tinggi di Indonesia mulai banyak yang menggerakkan pendidikan *entrepreneurship* di perguruan tinggi, baik melalui kegiatan penelitian, pengabdian kepada Masyarakat, maupun dalam pendidikan dan pengajaran, yaitu menjadikan *entrepreneurship* sebagai mata kuliah yang harus ditempuh oleh mahasiswa dalam semua program studi.³ Namun hingga saat ini, pendidikan *entrepreneurship* seringkali dikonotasikan dengan pendidikan bisnis. Secara konsep, pendidikan *entrepreneurship* mengarah pada pendidikan kemandirian untuk berkreasi dan berinovasi. Sayangnya, kurikulum pendidikan *entrepreneurship* seringkali berisi materi dan kegiatan pembelajaran yang berorientasi pada kemampuan membangun jejaring dan menyusun rencana bisnis yang

¹ Suryana, *Kewirausahaan Kiat dan Proses Menuju Sukses*, (Jakarta: Salemba Empat, 2006), 23.

² Sabri, *Kewirausahaan (Entrepreneurship): Modal Manusia Dalam Membangun Perekonomian*, *Jurnal ekonomika*, IV (7), 2013, 3.

³ Roma Nainggolan, Dhia Harny, Pengaruh Pendidikan Entrepreneurship Dan Lingkungan Sosial Terhadap Minat Berwirausaha (Studi di Universitas Ciputra), *Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan*, 8 (2), 2020, 183-198.
<https://doi.org/10.26740/jepk.v8n2.p183-198>.

berorientasi pada keuntungan materi semata.⁴ Oleh karenanya, penting untuk mengkaji praktik pendidikan *entrepreneurship* yang relevan untuk diterapkan di perguruan tinggi.

Universitas Sunan Giri (Unsuri) Surabaya, merupakan salah satu perguruan tinggi di Jawa Timur yang merespon Peraturan Pemerintah Nomor 17 tahun 2010 tentang gerakan pendidikan *entrepreneurship*. Hal tersebut dibuktikan dengan visi Unsuri Surabaya yang menetapkan *entrepreneurship* sebagai ruh universitas dengan visi sebagai berikut: "Menjadi *Excellent Entrepreneurial University* bercirikan *Aswaja* pada Tahun 2040". Dalam rangka mencapai visi tersebut, Unsuri Surabaya menjadikan *entrepreneurship* sebagai mata kuliah Universitas dengan beban 6 SKS yang harus ditempuh oleh seluruh mahasiswa pada seluruh program studi, termasuk Program Studi (Prodi) Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI).⁵

Praktik *edupreneurship* (pendidikan *entrepreneurship*) yang diterapkan di prodi PGMI Unsuri Surabaya bertujuan mengantarkan mahasiswa menjadi pendidik yang memiliki jiwa *entrepreneur*, yaitu berpikir kreatif, inovatif dan mandiri, bukan untuk menjadi pebisnis atau pengusaha. Selanjutnya, melalui pendekatan deskriptif kualitatif studi kasus, artikel ini berupaya mengeksplorasi implementasi *edupreneurship* (pendidikan *entrepreneurship*) di Prodi PGMI Unsuri Surabaya.

B. Memahami Konsep *Edupreneurship*

Pembahasan tentang konsep dan implementasi *edupreneurship* perlu diawali dari pemahaman konsep *entrepreneurship*. Hisrich dalam Willy Arafah menyatakan bahwa *entrepreneurship is process of creating something new and assuming the risk and reward*. Seorang *entrepreneur* harus memiliki perilaku memiliki inisiatif yang kuat untuk sukses, mengalokasikan sumberdaya yang dimiliki menjadi *output* yang memiliki *competitive advance*, dan berani mengambil resiko dari setiap kegiatan bisnis yang dilakukan.⁶ Kementerian Pendidikan Nasional memaknai *entrepreneurship* sebagai sikap, jiwa, dan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru yang sangat bernilai dan berguna bagi dirinya dan orang lain. *Entrepreneurship* merupakan sikap mental dan jiwa yang selalu aktif

⁴ Susilaningih, Pendidikan Kewirausahaan di Perguruan Tinggi: Pentingkah untuk Semua Profesi?, *Jurnal Economia*, 11 (1), 2015, 1-9.

⁵ Dokumen Kurikulum PGMI Unsuri Surabaya, 2021.

⁶ Willy Arafah, *Esensi Lingkungan Bisnis & Entrepreneurship*, (Jakarta, Universitas tisakti, 2010), 7.

atau berdaya, bercipta, berkarya, bersahaja, dan berusaha meningkatkan pendapatan dalam kegiatan usahanya.⁷

Pemaknaan konsep *entrepreneurship* juga dilakukan oleh Thomas W. Zimmerer dalam Asep Saefullah, yang menyatakan bahwa *entrepreneurship* sebagai penerapan kreativitas dan inovasi untuk memecahkan masalah dan upaya memanfaatkan peluang yang dihadapi setiap hari (*applying creativity and innovation to solve the problems and exploit opportunities that people face everyday*). *Entrepreneurship* merupakan gabungan dari kreativitas, inovasi, dan keberanian menghadapi resiko, yang dilakukan dengan kerja keras untuk membentuk dan memelihara usaha baru.⁸ Peter F. Drucker mengatakan bahwa kewirausahaan merupakan kemampuan dalam menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda.⁹

Lebih lanjut, Suryana mengemukakan bahwa *entrepreneurship* adalah kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar, kiat, dan sumber daya untuk mencari peluang menuju sukses.¹⁰ John J. Kao (1993) mendefinisikan *entrepreneurship* sebagai berikut: "*Entrepreneurship is the attempt to create value through recognition of business opportunity, the management of risk-taking appropriate to the opportunity, and through the communicative and management skills to mobilize human, financial, and material resources necessary to bring a project to fruition*". Dengan kata lain *entrepreneurship* adalah usaha untuk menciptakan nilai melalui pengenalan kesempatan bisnis, manajemen pengambilan resiko yang tepat, dan melalui keterampilan komunikasi dan manajemen untuk mobilisasi manusia, uang, dan bahan-bahan baku atau sumber daya lain yang diperlukan untuk menghasilkan proyek supaya terlaksana dengan baik.¹¹

Sementara itu, terdapat pengertian *entrepreneurship* yang menginginkan pemahaman *entrepreneurship* tidak terkungkung dalam persoalan bisnis dan ekonomi. Yaitu Al Fonsus Mardani yang memaknai *entrepreneurship* sebagai kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan modal untuk mencari peluang menuju sukses. *Entrepreneurship* bukan sekedar tentang berbisnis dan berdagang, namun tentang visi untuk pengembangan individu serta pengembangan kemandirian bangsa.¹²

⁷ Tim Pusat Pengembangan Kurikulum Entrepreneurship, *Bahan Penelitian Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Balitbang Kemendiknas RI, 2010), 15.

⁸ Abas S, Sudaryono, Asep S., *Kewirausahaan*, (Yogyakarta: CV Andi Offset), 7.

⁹ Peter Drucker, *Innovation And Entrepreneurship*, (USA: Routledge, 2015), 54.

¹⁰ Yuyus Suryana dan Kartib Bayu, *Kewirausahaan Pendekatan Karakteristik Wirausahawan Sukses*, (Jakarta: Prenadamedia Grup, 2010), 01.

¹¹ Abas S, Sudaryono, Asep S, *Kewirausahaan*, (Yogyakarta: CV Andi Offset), 33.

¹² Al Fonsus Mardani, *Membentuk Jiwa Wirausaha* (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2012), 23.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa *entrepreneurship* merupakan sikap mental, pola pikir dan pola tindak seseorang secara kreatif dan inovatif dalam memecahkan masalah dan upaya memanfaatkan peluang yang dihadapi setiap hari. Oleh karenanya, *entrepreneurship* tidak hanya terbatas pada persoalan bisnis dan kewirausahaan saja, tetapi lebih luas dari itu adalah membangun jiwa kemandirian seseorang dalam bentuk apapun.

Seseorang yang mandiri disebut sebagai seorang *entrepreneur*. Istilah *entrepreneur* menunjuk pada orang-orang yang mempunyai kemampuan melihat dan menilai kesempatan usaha serta mengumpulkan sumber daya yang dibutuhkan untuk mengambil keuntungan dan tindakan yang tepat, guna memastikan kesuksesan.¹³ Joseph Schumpeter dalam Bygrave mendefinisikan *entrepreneur* sebagai berikut: "*Entrepreneur as the person who destroys the existing economic order by introducing new product and services, by creating new forms of organization, or by exploiting new raw materials*". Menurut Totok S. Wiryasaputra yang dikutip oleh Suryana dan Kartib bahwa *entrepreneur* adalah orang yang ingin bebas, merdeka, mengatur kehidupannya sendiri, dan tidak bergantung pada belas kasihan orang lain.¹⁴

Sejalan dengan konsep di atas, Kamsir memaknai *entrepreneur* sebagai orang yang berjiwa berani mengambil resiko untuk membuka usaha dalam berbagai kesempatan. Berjiwa berani mengambil resiko artinya bermental mandiri dan berani memulai usaha, tanpa diliputi rasa takut atau cemas sekalipun dalam kondisi tidak pasti. Seorang *entrepreneur* dalam pikirannya selalu berusaha mencari, memanfaatkan serta menciptakan peluang usaha yang dapat memberikan keuntungan. Resiko kerugian merupakan hal biasa karena mereka memegang prinsip bahwa faktor kerugian pasti ada. Bahkan, semakin besar pula keuntungan resiko kerugian yang akan dihadapi, semakin besar pula peluang keuntungan yang diraih. Tidak ada istilah rugi selama seseorang melakukan usaha dengan penuh keberanian dan penuh perhitungan. Inilah yang disebut jiwa *entrepreneur*. Jiwa *entrepreneur* mendorong minat seseorang untuk mendirikan dan mengelola usaha secara profesional.¹⁵

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa *entrepreneur* merupakan orang yang kreatif dan inovatif dalam memanfaatkan dan mengubah kesempatan menjadi ide yang baru, serta menyusun, mengelola, dan mengukur resiko suatu usaha. Seorang *entrepreneur* adalah seseorang yang kreatif, mandiri, inovatif, tidak takut tantangan, dan siap menanggung resiko.

¹³ Ibid, 23.

¹⁴ Suryana, *Kewirausahaan: Pendekatan Karakteristik Wirausahawan Sukses*, (Jakarta: Kencana, 2010), 18.

¹⁵ Kasmir, *Kewirausahaan*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2006), 19.

Terdapat 7 (tujuh) karakter *entrepreneur* yang dikemukakan oleh Suryana, antara lain: percaya diri, orisinalitas, berorientasi manusia, hasil kerja, masa depan, prestasi, serta berani mengambil resiko.¹⁶ Terdapat pula karakteristik *entrepreneur* yang dikemukakan oleh Eman Suherman yang disebut dengan konsep Kang Eman, antara lain: energik, modern, antisipatif, naturalitatif, *smart, urgent, humanity, empathy*, rasional, *motivation, attention, dan need*.¹⁷

M. Scarborough dan Thomas W. Zimmerer, mengemukakan 8 (delapan) karakteristik *entrepreneur*, yaitu: (1) *Desire for responsibility*, yaitu memiliki rasa tanggung jawab atas usaha-usaha yang dilakukannya. Seseorang yang memiliki tanggung jawab akan mawas diri. (2) *Preference for moderate risk*, yaitu lebih memilih resiko yang moderat, artinya selalu menghindari resiko, baik yang terlalu rendah maupun yang terlalu tinggi. (3) *Confidence in their ability to success*, yaitu memiliki kepercayaan diri untuk memperoleh kesuksesan. (4) *Desire for immediate feedback*, yaitu selalu menghendaki umpan balik dengan segera. (5) *High level for energy*, yaitu memiliki semangat dan kerja keras untuk mewujudkan keinginannya demi masa depan yang lebih baik. (6) *Future orientation*, yaitu berorientasi serta memiliki perspektif dan wawasan jauh ke depan. (7) *Skill at organizing*, yaitu memiliki keterampilan dalam mengorganisasikan sumber daya untuk menciptakan nilai tambah, *value of achievement over money*, yaitu lebih menghargai prestasi daripada uang.¹⁸

Sedangkan *edupreneurship* adalah gabungan dari kata *education* (pendidikan) dan *entrepreneurship* (kewirausahaan). Terdapat beberapa perbedaan makna tentang *edupreneurship*. Pelipa dan Marganingsih memaknai *edupreneurship* sebagai suatu pendekatan pembelajaran yang menumbuhkan ide wirausaha. Menurutnya, *edupreneurship* berfokus pada kegiatan berwirausaha baik untuk pemahaman teori maupun praktik melalui proses pembelajaran yang dikaitkan dengan objek nyata (kontekstual), sehingga selain belajar tentang teori wirausaha, juga mempelajari proses pengolahan suatu bahan menjadi produk yang bermanfaat dan bernilai ekonomi.¹⁹ Senada dengan pendapat tersebut adalah Nurcahya dkk yang juga memaknai *edupreneurship* sebagai proses

¹⁶ Suryana, *Kewirausahaan: Kiat dan Proses Menuju Sukses*, (Jakarta: Salemba Empat, 2006), 23.

¹⁷ Eman Suherman, *Desain Pembelajaran Kewirausahaan*, (Bandung: Alfabeta., 2008), 33.

¹⁸ Suryana, *Kewirausahaan: Pedoman Praktis, Kiat dan Proses Menuju Sukses*, (Jakarta: Salemba Empat, 2003), 24-25.

¹⁹ Emilia Dewiati Pelipa dan Anna Marganingsih, Pengaruh *Edupreneurship* Dan Praktek Kerja Terhadap Kemampuan Life Skill Mahasiswa,, *Jurkami: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 4 (1), 2019, 20-25.

pembelajaran tentang bagaimana mengerjakan dan menghasilkan sesuatu yang bernilai ekonomi sehingga bermanfaat bagi diri dan kelompoknya.²⁰

Sedangkan Sutrisno²¹ memaknai *edupreneurship* dengan dua makna. Yang pertama mengacu pada pendapat Lips yang berpendapat bahwa *edupreneurship* dimaknai sebagai proses pembelajaran yang bertujuan untuk membentuk karakter *edupreneur*, yaitu pengusaha edukasi atau pengusaha pendidikan. yang mengacu pada prinsip prinsip perusahaan yang mengembangkan produk dan layanan inovatif untuk mengisi peluang yang belum disentuh oleh sekolah yang dikelola pemerintah.²²Kedua, *edupreneurship* dimaknai sebagai proses pembelajaran untuk mengenalkan konsep-konsep dan sikap *entrepreneursip* kepada peserta didik, bukan untuk menjadikan peserta didik sebagai pengusaha.²³ Sebagaimana pendapat Lubis & Nasution, bahwa *edupreneurship* tidak hanya sekedar upaya melatih keterampilan berwirausaha, namun juga menanamkan jiwa wirausaha kepada peserta didik.²⁴

Budiono dkk juga berpendapat bahwa *edupreneurship* mengajarkan atau melatih bagaimana mengenalkan konsep-konsep *entrepreneurship* yang dilengkapi dengan berbagai contoh aplikasinya melalui proses pendidikan, bukan bertujuan menjadikan peserta didik sebagai pengusaha, namun lebih pada pembentukan karakter *edupreneur* dalam bidang pendidikan yaitu kemampuan kreatif, inovatif, dan berani mengambil resiko.²⁵ Senada dengan pendapat diatas, adalah pendapat Darwis yang menyatakan bahwa pendidikan *entrepreneurship* merupakan pendidikan yang menerapkan prinsip-prinsip dan metode yang mengarah pada pembentukan jiwa *entrepreneur* yaitu jiwa yang berani dan mampu menghadapi problem

²⁰ Yulida Army Nurcahya, Nibras Anny Khabibah, Analysis Of The Effect Of Edupreneurship On Entrepreneurial Interest And Competitiveness Of University Graduates, *2nd Prosiding Business and Economics Conference In Utilizing of Modern Technology*, 2019, 755-766.

²¹ Wiriadi Sutrisno dan Suwiryono Cokro, Analisis Pengaruh Edupreneurship dan Mentoring terhadap Peningkatan Daya Saing Lulusan Perguruan Tinggi, *RDJE: Research and Development Journal of Education*, 5 (1), 2018, 114-124.

²² Carrie Lips, *Edupreneurs: A Survey of For-profit Education*, Cato Institute, (2000).

²³ Wiriadi Sutrisno dan Suwiryono Cokro, Analisis Pengaruh Edupreneurship dan Mentoring terhadap Peningkatan Daya Saing Lulusan Perguruan Tinggi, *RDJE: Research and Development Journal of Education*, 5 (1), 2018, 114-124.

²⁴ Rahmat Rifai Lubis & Muhammad Husni Nasution, Implementasi Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah, *JIP: Jurnal Ilmiah PGMI*, 3(1), 2017, 15–32. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/jip.v3i1.1375>.

²⁵ Budiono dan Risky Dwiprabowo, Edupreneurship for The New Generation, *SHEs: Conference Series*, 5 (2) 2022, 26-31.

kehidupan, jiwa kreatif untuk mencari solusi dan mengidentifikasi problem, jiwa mandiri dan tidak bergantung pada orang lain.²⁶

Ciputra merumuskan *edupreneurship* sebagai proses mendidik seseorang untuk tahu tentang teori *entrepreneurship* (*to know*) atau memiliki kecakapan-kecakapan seperti yang dimiliki para *entrepreneur* (*to do*) dan proses mendorong seseorang berjiwa *entrepreneur*.²⁷ Nurseto juga mengungkapkan bahwa *edupreneurship* bukanlah pendidikan *marketing* yang hanya mendidik seseorang untuk menjadi pedagang. *Entrepreneur* jauh lebih luas daripada sekedar menjadi pedagang. Namun *edupreneurship* lebih menekankan pada penanaman kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang *entrepreneur*.²⁸

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, maka makna *edupreneurship* (pendidikan *entrepreneurship*) dalam kajian ini adalah sebuah konsep pendidikan yang memiliki orientasi menginternalisasi nilai-nilai *entrepreneurship* dalam pembelajaran sebagai upaya melatih, menumbuhkembangkan minat, dan membentuk kecakapan-kecakapan *entrepreneur*. *Edupreneurship* berperan menanamkan jiwa *entrepreneur* kepada peserta didik melalui proses pendidikan atau pembelajaran. Tujuan utama *edupreneurship* adalah ingin menempatkan konsep-konsep, sikap dan jiwa *entrepreneurship* dalam dunia pendidikan, bukan bertujuan menjadikan mahasiswa sebagai pengusaha.

Lebih lanjut Ciputra menuangkan ide dan gagasannya tentang *edupreneurship* (pendidikan *entrepreneurship*) dalam beberapa item kerangka pemikiran.²⁹ Pertama, pendidikan *entrepreneurship* bertujuan untuk menghasilkan *entrepreneur-entrepreneur* baru (*to be entrepreneur*), bukan hanya melahirkan lulusan yang banyak tahu (*to know*) atau paham tentang kegiatan-kegiatan *entrepreneurship* (*to do*) sehingga siap menjadi pegawai para *entrepreneur*. Menurut Ciputra pendidikan *entrepreneurship* lebih menekankan pada pembentukan pola pikir (*mindset*) dan jiwa (*spirit*) *entrepreneurship* melalui pembelajaran yang terjadi. Kedua, berkenaan dengan kualitas lulusan (*output*), menurut Ciputra *output* pendidikan *entrepreneurship* adalah seseorang yang mampu mengubah barang bekas dan rongsokan menjadi emas. Artinya seseorang yang memiliki kreatifitas tinggi yang mampu menciptakan dan melakukan perubahan-perubahan yang inovatif. Ketiga, pendidikan *entrepreneurship* di tingkat Pendidikan

²⁶ Mohammad Darwis, Pendidikan Entrepreneurship dalam Perspektif Global, *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 9 (2) 2016, 112-128.

²⁷ Ciputra, *Ciputra Quantum Leap: Entrepreneurship Mengubah Masa Depan Bangsa dan Masa Depan Anda*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2009), 27.

²⁸ Tejo Nurseto, "Pendidikan Berbasis Entrepreneur," *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, VIII (2), 2010, 52-59.

²⁹ Ciputra, *Ciputra Quantum Leap: Entrepreneurship Mengubah Masa Depan Bangsa dan Masa Depan Anda*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2009), 27.

Dasar (termasuk pendidikan anak usia dini atau PAUD) dan Menengah dapat dilakukan melalui integrasi pendidikan *entrepreneurship* kedalam sistem pendidikan nasional. Keempat, pendidikan *entrepreneurship* di tingkat perguruan tinggi dapat dilakukan melalui pendirian dan pengembangan *entrepreneurship center*. Kelima, pendidikan *entrepreneurship* bagi masyarakat luas dapat dilakukan melalui penciptaan gerakan nasional pelatihan *entrepreneurship* baik oleh pemerintah ataupun masyarakat untuk menjangkau masyarakat luas yang berada di luar bangku sekolah.

Senada dengan hal tersebut, Barnawi dan Arifin juga mengusulkan dua cara dalam mengembangkan *edupreneurship*. Pertama, pendidikan *entrepreneurship* terintegrasi di dalam proses pembelajaran yaitu internalisasi nilai-nilai *entrepreneurship* kedalam proses pembelajaran yang dapat dilakukan melalui beberapa cara, misalnya, pemilihan strategi pembelajaran atau metode pembelajaran yang dapat meningkatkan rasa tanggung jawab dan jiwa kepemimpinan peserta didik, atau penyampaian materi pelajaran yang mengaplikasikan media pembelajaran yang dapat meningkatkan rasa percaya diri peserta didik, atau dapat pula melalui muatan materi pelajaran yang mengasah keterampilan berorganisasi, ataupun pemilihan teknik evaluasi pembelajaran yang dapat meningkatkan kreatifitas peserta didik, yang mana jika hal tersebut dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan maka akan menghasilkan internalisasi nilai-nilai seperti: pribadi mandiri, kreatif-inovatif, dan memiliki kecakapan hidup (*life skill*). Hal itu secara tidak langsung dapat membentuk dan mengembangkan jiwa *entrepreneur*.³⁰

Kedua, *edupreneurship* sebagai sebuah bidang ilmu/mata pelajaran/mata kuliah yang harus ditempuh oleh peserta didik dengan muatan beberapa materi antara lain: Konsep *entrepreneur*, materi ini bertujuan untuk mengonstruksi pengetahuan dan pemikiran peserta didik melalui internalisasi dan penanaman sikap-sikap yang mencerminkan karakter *entrepreneur* seperti kreatif-inovatif, dan mandiri. Materi selanjutnya adalah berbagai latihan pembuatan produk tertentu yang bertujuan untuk mengasah kemampuan kreatif-inovatif dan mandiri peserta didik serta tata cara berwirausaha/berbisnis.³¹

Sedangkan dalam pandangan Syarif H. dan Nasrul Faqih, pengembangan jiwa *entrepreneur* dapat dilakukan melalui beberapa tahapan, antara lain: *internalization*, paradigma *alteration*, *spirit initiation*, dan *competition*. Pertama, *internalization*, adalah tahapan yang berkuat pada teori tentang kewirausahaan dan pengenalan tentang urgensinya yang bertujuan untuk menanam jiwa *entrepreneur* melalui konstruksi

³⁰ Barnawi dan Muhammad A, *School Preneurship*, (Yogyakarta, Ar-ruzz Media, 2014), 38.

³¹ Ibid, 38.

pengetahuan tentang jiwa *entrepreneurial*. Kedua, *paradigma alteration*, yang berarti perubahan paradigma umum. Pada tahap ini diberikan sebuah pandangan tentang keuntungan usaha bagi individu maupun masyarakat. Tahapan ketiga adalah *spirit initiation*, inisiasi semangat untuk mengkatalisasi gerakan pembangunan unit usaha. Keempat, *competition*, yang dapat dilakukan dengan penggelaran sebuah medan kompetisi untuk dapat mengembangkan usaha tersebut dengan baik.³²

Suharyadi berpendapat bahwa *edupreneurship* berorientasi mencetak calon-calon *entrepreneur*, yaitu seseorang yang mandiri, kreatif dan inovatif dan mengaplikasikan hakikat kewirausahaan tersebut dalam hidupnya. Seseorang yang mandiri adalah orang yang mampu berdikari dan tidak menggantungkan diri pada orang lain. Orang-orang yang memiliki kreativitas dan inovasi yang tinggi dalam hidupnya, memiliki ciri mampu mengubah sesuatu menjadi lebih baik atau menciptakan sesuatu yang benar-benar baru. Ciri kreatif dan inovatif ini sebagai sifat yang terdapat pada diri *entrepreneur*.³³

Susilaningsih juga berpendapat bahwa *edupreneurship* sangat diperlukan dalam bidang apapun tanpa memperhatikan profesi seseorang. Sehingga *edupreneurship* perlu diajarkan di perguruan tinggi tanpa memperhatikan bidang yang ditekuni. Penerapan pendidikan *entrepreneurship* dapat diawali dengan pembentukan pola pikir *entrepreneur*, dilanjutkan dengan pembentukan perilaku kreatif dan inovatif agar dapat berkreasi.³⁴

Edupreneurship di perguruan tinggi berkaitan dengan membangun jiwa *entrepreneur* yang ditandai dengan pola pikir dan perilaku *entrepreneur*, yaitu pola pikir dan perilaku yang selalu kreatif dan inovatif, menciptakan nilai tambah atau nilai-nilai baik (*values*), memanfaatkan peluang dan berani mengambil resiko. Untuk menghadapi tantangan masa depan yang sangat kompetitif, maka jiwa *entrepreneur* sangat dibutuhkan dan penting untuk dimiliki semua bidang pekerjaan atau profesi. Oleh karena itu pendidikan *entrepreneurship* penting untuk dipelajari oleh semua mahasiswa tanpa memandang program studi yang dipelajari, termasuk Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (Prodi PGMI).

C. Implementasi *Edupreneurship* di Prodi PGMI Unsuri

Edupreneurship atau pendidikan *entrepreneurship* di Prodi PGMI Unsuri Surabaya diterapkan melalui 2 (dua) strategi: pemunculan mata

³² Nasrul Faqih Syarif H, *Technopreneurship Membentuk Karakter Entrepreneur Muda yang Sukses*. (Yogyakarta: Deepublish, 2016), 62.

³³ Suharyadi, dkk, *Kewirausahaan, Membangun Usaha Sukses Sejak Usia Muda*, (Jakarta: Salemba Empat, 2008), 7.

³⁴ Susilaningsih, Pendidikan Kewirausahaan Di Perguruan Tinggi: Pentingkah Untuk Semua Profesi?, *Jurnal Economia*, 11 (1), 2015, 1-9.

kuliah *entrepreneurship* dan internalisasi nilai-nilai *entrepreneurship* dalam proses pembelajaran.

1. Penerapan Mata Kuliah *Entrepreneurship*

Mata kuliah *entrepreneurship* merupakan mata kuliah universitas yang harus diikuti oleh seluruh mahasiswa pada tiap prodi di Unsuri Surabaya. Mata kuliah *entrepreneurship* terbagi menjadi *entrepreneurship* teoretis dan *entrepreneurship* terapan dengan beban total 6 SKS. Mata kuliah *entrepreneurship* teoretis disajikan pada mahasiswa semester satu dengan capaian pembelajaran: mahasiswa memahami konsep *entrepreneurship*, memiliki pola pikir positif dan termotivasi menjadi *entrepreneur*.³⁵ Untuk mencapai capaian pembelajaran tersebut, mahasiswa dikondisikan dalam tiga tahap kegiatan pembelajaran. Pertama, pemahaman konsep *entrepreneurship*, dalam kegiatan ini mahasiswa diarahkan untuk memahami konsep *entrepreneurship* melalui materi pembelajaran yang mendukung pemahaman mahasiswa.

Kedua, membangun pola pikir positif terhadap diri sendiri untuk menjadi *entrepreneur*. Pembelajaran dilakukan melalui kegiatan yang bertujuan untuk menghapus mental *block* mahasiswa, yaitu *block* yang menghalangi mental seseorang untuk maju dan berkembang sehingga berakibat pada rendahnya rasa percaya diri, malu, rendah diri, dan rasa atau sikap tidak bersyukur terhadap keadaan diri. Untuk mencapai tujuan tersebut, diberikan materi motivasi dan inspirasi serta latihan-latihan yang dapat meningkatkan percaya diri mahasiswa melalui kegiatan identifikasi modal yang dimiliki mahasiswa sebagai manusia dan umat Islam. Modal yang dimaksud meliputi keadaan fisik, lingkungan, dan potensi-potensi yang tersimpan dalam diri setiap mahasiswa. Setelah modal teridentifikasi, langkah selanjutnya memotivasi untuk mensyukuri semua modal yang dimiliki dan mejadikannya sebagai modal utama untuk menjadi seorang *entrepreneur*. Ketiga, menginspirasi mahasiswa untuk menjadi *entrepreneur*. Pembelajaran dilakukan melalui kegiatan pengenalan dan identifikasi tokoh-tokoh *entrepreneur*. Tokoh yang dimaksud bukan hanya pengusaha yang sukses dalam bidang bisnis, namun tokoh yang memiliki kreatifitas, inovasi, dan sikap yang sesuai dengan karakteristik *entrepreneur* dalam bidang pendidikan.³⁶

Mata kuliah *entrepreneurship* teoretis berikutnya disajikan pada mahasiswa semester dua. Mata kuliah ini merupakan lanjutan dari *entrepreneurship* teoretis di semester satu yang merupakan mata kuliah universitas sehingga wajib diikuti oleh seluruh mahasiswa pada seluruh program studi di Unsuri Surabaya. Capaian pembelajaran mata kuliah *entrepreneurship* teoretis yang kedua ini adalah mahasiswa dapat merancang

³⁵ Dokumen Rencana Perkuliahan Semester Mata Kuliah *Entrepreneurship* 1, Unsuri Surabaya, 2020.

³⁶ Budi Handayani, Wawancara, 4 Januari 2020.

dan mendesain pelaksanaan usaha bisnis yang sesuai dengan minat atau bakat yang dimiliki.³⁷ Dalam pembelajaran *entrepreneurship* teoretis kedua ini mahasiswa lebih banyak dilatih berkreasi dan berinovasi. Pembelajaran dimulai dengan penanaman *mindset* tentang pentingnya nilai-nilai *entrepreneur* serta pemahaman bahwa pembelajaran *entrepreneurship* bukanlah belajar bisnis semata, namun lebih menekankan pada internalisasi nilai-nilai kreatif, inovatif, dan mandiri kedalam masing-masing individu mahasiswa. Sehingga proses pembelajaran lebih menekankan pengondisian mahasiswa berlatih untuk berkreasi dan berinovasi secara mandiri melalui latihan-latihan yang dapat mengembangkan kreatifitas mereka. Kegiatan pembelajaran antara lain meliputi: pemilihan ide bisnis, penyusunan proposal bisnis, penyusunan *business plan*, pembuatan produk, pembuatan promosi, dan pemasaran produk. Beberapa kegiatan tersebut merupakan strategi pembelajaran yang digunakan untuk memfasilitasi mahasiswa agar berlatih mengasah kemampuan kreatif, inovatif, dan mandiri menuju *entrepreneur*.³⁸

Sementara itu, mata kuliah *entrepreneurship* terapan merupakan mata kuliah yang mengarahkan mahasiswa untuk menjadi *entrepreneur* sesuai keilmuan program studi. Bagi program studi pendidikan, pembelajaran ini disebut dengan *edupreneurship*, yaitu pembelajaran yang mengarahkan mahasiswa untuk menjadi seorang pendidik yang *entrepreneur* atau disebut *edupreneur*, yaitu pendidik yang menerapkan prinsip-prinsip *entrepreneurship* dalam proses pembelajaran. Pendidik yang menciptakan lingkungan belajar untuk melatih kreativitas, inovasi dan kemandirian peserta didik dalam pembelajaran.

Kegiatan pembelajaran dalam mata kuliah *entrepreneurship* terapan di Prodi PGMI Unsuri Surabaya dilakukan melalui kegiatan pembelajaran yang mengkondisikan mahasiswa untuk memahami, mengidentifikasi, dan menganalisis praktik-praktik *edupreneurship* di MI/SD. Mahasiswa diarahkan untuk melakukan observasi pembelajaran *entrepreneurship* di MI/SD, serta mendesain pembelajaran berbasis *entrepreneurship* bagi peserta didik MI/SD.³⁹

Matakuliah *entrepreneursip* teoretis dan terapan sebagaimana di Prodi PGMI Unsuri Surabaya, dapat membekali mahasiswa untuk menjadi lulusan yang kreatif, inovatif, dan mandiri. Sebagaimana menurut Hurriah, bahwa tujuan pendidikan *entrepreneurship* adalah untuk membantu peserta didik membangun rasa percaya diri, mengembangkan kreativitas dan inovasi

³⁷ Dokumen Rencana Perkuliahan Semester Mata Kuliah *Entrepreneurship* 2, Unsuri Surabaya, 2020.

³⁸ Zain Alwi Arafat, Wawancara, 5 Januari 2020.

³⁹ Dokumen Rencana Pembelajaran Semester *Edupreneurship*, PGMI Unsuri Surabaya, 2020.

serta berani mengambil risiko.⁴⁰ Geffery G. Medith dalam Suharyadi, dkk, juga mengungkapkan bahwa ciri-ciri *entrepreneur* adalah percaya diri, berorientasi tugas dan hasil, berani mengambil resiko, memiliki jiwa kepemimpinan, orisinalitas, dan berorientasi masa depan. Seorang *entrepreneur* harus memiliki kepercayaan yang tinggi. Segala sesuatu yang telah diyakini dan dianggap benar harus dilakukan sepanjang tidak melanggar hukum dan norma yang berlaku. Percaya diri yang dimaksud adalah sikap dan keyakinan untuk memulai, melakukan, dan menyelesaikan tugas-tugas yang menjadi tanggung jawab.⁴¹

2. Internalisasi Nilai *Entrepreneurship* melalui Proses Pembelajaran

Implementasi *edupreneurship* di Prodi PGMI Unsuri Surabaya juga dilakukan melalui internalisasi nilai-nilai *entrepreneurship* yang meliputi kreatif, inovatif dan mandiri kedalam proses pembelajaran. Hal tersebut dilakukan melalui penciptaan lingkungan belajar yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif, inovatif, dan kemandirian mahasiswa yang diaplikasikan dalam berbagai macam kegiatan pembelajaran pada seluruh mata kuliah keprodian dan mata kuliah unggulan program studi PGMI Unsuri Surabaya. Penerapan pada mata kuliah keprodian dilakukan dengan menerapkan kegiatan-kegiatan pembelajaran yang dapat mengkondisikan peserta didik untuk banyak berlatih dan terbiasa dengan kegiatan pembelajaran yang mengasah kemampuan berpikir kreatif, inovatif dan kemandirian mahasiswa, salah satu contoh pada mata kuliah *micro teaching* yang mengkondisikan mahasiswa untuk mengembangkan produk *ice breaking*, *brainstorming*, lagu, tepuk kreatif dan sebagainya yang berhubungan dengan materi yang menjadi fokus tugas masing-masing mahasiswa, serta mendesain pembelajaran yang kreatif dan inovatif bagi peserta didik MI/SD.⁴²

Contoh lain pada mata kuliah Praktik Pengalaman Lapangan (PPL), yaitu mata kuliah yang melatih mahasiswa untuk melakukan praktik mengajar di madrasah mitra dalam bentuk kegiatan *real teaching*, mahasiswa dilatih untuk melakukan analisis, berpikir kreatif inovatif dan memecahkan masalah dalam mengembangkan perangkat pembelajaran, metode pembelajaran, dan media pembelajaran inovatif. Sebelum menyusun perangkat, metode dan media pembelajaran, mahasiswa terlebih dahulu melakukan observasi terhadap proses pembelajaran peserta didik di kelas yang bertujuan untuk mengantarkan mahasiswa memahami karakteristik

⁴⁰ Hurriah Ali Hasan, Pendidikan Kewirausahaan: Konsep, Karakteristik Dan Implikasi Dalam Memandirikan Generasi Muda, *Jurnal Pilar: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 11 (1), 2020, 99-111.

⁴¹ Suharyadi, dkk, *Kewirausahaan, Membangun Usaha Sukses Sejak Usia Muda*, (Jakarta: Salemba Empat, 2008).

⁴² M. Amin, Wawancara, 24 Januari 2020.

peserta didik dan budaya kelas yang akan menjadi tempat praktik mengajar. Selanjutnya mahasiswa menyusun perangkat pembelajaran, memilih metode pembelajaran, serta mengembangkan media pembelajaran yang sesuai dengan materi dan karakteristik serta gaya belajar peserta didik pada tiap pertemuan. Kondisi yang demikian melatih mahasiswa untuk memahami kebutuhan orang lain, memecahkan masalah, dan berpikir kreatif-inovatif.⁴³

Sedangkan internalisasi nilai *entrepreneurship* dalam mata kuliah unggulan prodi dilakukan pada empat mata kuliah, yaitu media pembelajaran, media pembelajaran inovatif, media pembelajaran ICT, dan pengembangan media pembelajaran inovatif. Empat mata kuliah tersebut merupakan implementasi dari visi program studi PGMI Unsuri Surabaya yang berupaya mendidik mahasiswa untuk mampu menciptakan media pembelajaran baru yang mengacu pada tiga tahap *entrepreneurship* yang dikembangkan oleh Daryanto, yang meliputi tahap imitasi dan duplikasi (*imitating and duplicating*), tahap duplikasi dan pengembangan (*duplicating and developing*), dan tahap menciptakan sendiri produk baru yang berbeda (*creating new and different*)⁴⁴ sebagaimana disajikan pada table 1.

Tabel 1

Tahap Entrepreneurship dalam Mata Kuliah Unggulan

No.	Mata Kuliah	Smt	Tahap <i>Entrepreneurship</i>
1.	Media Pembelajaran	III	<i>Imitating and duplicating</i>
2.	Media Pembelajaran Inovasi	IV	<i>Duplicating and developing</i>
3.	Media Pembelajaran ICT	IV	<i>Duplicating and developing</i>
4.	Pengembangan Media Pembelajaran Inovatif	V	<i>Creating new and different</i>

Mata kuliah media pembelajaran termasuk dalam tahap imitasi dan duplikasi (*imitating and duplicating*), yaitu tahap meniru ide-ide orang lain. Dalam tahap ini, mahasiswa dikondisikan untuk mengembangkan media pembelajaran dengan cara meniru media yang telah dikembangkan oleh orang lain berdasarkan studi literatur. Sedangkan mata kuliah media pembelajaran inovatif dan media pembelajaran ICT termasuk dalam tahap duplikasi dan pengembangan (*duplicating and developing*), yaitu tahap mengembangkan ide-ide baru, walaupun masih dalam perkembangan yang lambat dan cenderung kurang dinamis. Dalam tahap ini mahasiswa dikondisikan untuk mengembangkan media pembelajaran konkrit dan ICT dengan cara mengadaptasi media pembelajaran yang telah dikembangkan oleh orang lain berdasarkan studi literatur. Dalam tahap ini mahasiswa tidak lagi sekedar meniru media orang lain, akan tetapi juga

⁴³ M. Amin, Wawancara, 24 Januari 2020.

⁴⁴ Daryanto, *Pendidikan Kewirausahaan*, (Yogyakarta: Gava Media ebook, 2012), 12.

mengembangkannya menjadi media yang lebih baik, lebih relevan untuk materi pembelajaran tertentu dan karakteristik peserta didik MI/SD.⁴⁵

Mata kuliah pengembangan media pembelajaran inovatif termasuk dalam tahap menciptakan sendiri produk baru yang berbeda (*creating new and different*). Dalam tahap ini, mahasiswa dikondisikan untuk mengembangkan media pembelajaran konkrit maupun ICT berdasarkan analisis kebutuhan media pembelajaran di lapangan, yaitu berdasarkan analisis permasalahan pembelajaran di MI/SD, atau berdasarkan peluang dan potensi pengembangan media pembelajaran untuk kemajuan dunia pendidikan secara umum. Setelah media pembelajaran dikembangkan, dalam tahap ini mahasiswa juga dikondisikan melakukan validasi media pembelajaran tersebut pada ahli media dan materi pembelajaran, yang terdiri dari akademisi dan praktisi di lingkungan MI/SD serta menguji cobakan media tersebut pada peserta didik MI/SD, serta mempublikasi dalam jurnal nasional atau forum ilmiah.⁴⁶ Melalui proses pembelajaran yang demikian, mahasiswa terkondisikan untuk terus mengasah diri untuk berpikir kreatif, inovatif dan mandiri dalam penciptaan produk dalam setiap proses pembelajaran.

D. Pembahasan

Strategi pengembangan jiwa *entrepreneur* bagi mahasiswa sebagaimana diterapkan oleh Prodi PGMI Unsuri Surabaya yang bertujuan untuk mengenalkan konsep *entrepreneurship* dan membangun jiwa *entrepreneur* mahasiswa sangat relevan dengan gagasan pengembangan pendidikan *entrepreneurship* menurut Ciputra, bahwa pendidikan *entrepreneurship* merupakan proses mendidik seseorang untuk tahu tentang teori *entrepreneurship* dan kecakapan-kecakapan yang dimiliki para *entrepreneur* (*to know*) serta proses mendorong seseorang berjiwa *entrepreneur* (*to do*).⁴⁷ Pendidikan *entrepreneurship* bukan sekedar untuk mencetak mahasiswa menjadi pengusaha,⁴⁸ namun lebih pada penanaman nilai-nilai *entrepreneurship* kedalam jiwa mahasiswa sehingga dapat menjadi pribadi yang *entrepreneur* dalam bidang apapun yang digelutinya.

Internalisasi nilai *entrepreneurship* di Prodi PGMI Unsuri Surabaya yang meliputi kreatif, inovatif dan mandiri dalam pembelajaran mata kuliah keprodian dan unggulan juga sangat sejalan dengan pendapat Nurseto yang

⁴⁵ Budi Purwantiningsih, Wawancara, 25 Januari 2020.

⁴⁶ Dokumen Rencana Pembelajaran Semester Pengembangan Media Pembelajaran Inovatif PGMI Unsuri Surabaya, 2021.

⁴⁷ Ciputra, *Ciputra Quantum Leap: Entrepreneurship Mengubah Masa Depan Bangsa dan Masa Depan Anda*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2009), 27.

⁴⁸ Wiriadi Sutrisno dan Suwiryono Cokro, Analisis Pengaruh Edupreneurship dan Mentoring terhadap Peningkatan Daya Saing Lulusan Perguruan Tinggi, *RDJE: Research and Development Journal of Education*, 5 (1), 2018, 114-124.

menyatakan, bahwa pendidikan *entrepreneurship* merupakan konsep pendidikan yang memberi semangat pada peserta didik untuk berpikir kreatif dan inovatif dalam melakukan segala sesuatu, sehingga pola pendidikan yang demikian dapat mengkondisikan peserta didik untuk menjadi pribadi yang produktif,⁴⁹ karena seorang *entrepreneur* harus mampu menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda. membangun rasa percaya diri, mengembangkan kreativitas dan inovasi serta berani mengambil risiko untuk pengembangan dirinya dan lingkungannya dalam bidang apapun yang digelutinya.

Internalisasi nilai *entrepreneurship* yang diterapkan dalam setiap pembelajaran sebagaimana di Prodi PGMI Unsuri Surabaya berdampak pada tingginya volume dan frekuensi internalisasi nilai *entrepreneurship* pada mahasiswa, baik melalui pelatihan, penugasan, pembiasaan, dan keteladanan sehingga proses internalisasi nilai *entrepreneur* dapat tercapai optimal, sebagaimana diungkapkan oleh H. E. Mulyasa, dalam kaitannya dengan pendidikan karakter, bahwa implementasi pendidikan karakter untuk menciptakan lingkungan yang kondusif dapat dilakukan dengan cara penugasan, pembiasaan, pelatihan, pembelajaran, dan keteladanan.⁵⁰ Dengan demikian, model pembelajaran yang membiasakan mahasiswa untuk mengembangkan beberapa media pembelajaran yang sesuai dengan tahapan *entrepreneurship* memiliki peran besar dalam upaya penanaman jiwa *entrepreneur* kepada mahasiswa sebagai calon pendidik, sebagaimana hasil riset Assingkily dan Rohman model pembelajaran yang demikian sangat berdampak positif pada penanaman jiwa *entrepreneur* sejak dini kepada pendidik yang nantinya dapat berdampak positif pula pada pembelajaran di jenjang MI/SD di masa yang akan datang.⁵¹

Berdasarkan pendapat Susilaningsih tentang pentingnya pendidikan *entrepreneurship* untuk diajarkan pada perguruan tinggi tanpa memperhatikan bidang yang ditekuni,⁵² maka hal tersebut menegaskan bahwa jiwa *entrepreneur* sangat diperlukan untuk dimiliki oleh semua orang dalam bidang apapun tanpa memperhatikan profesinya. Termasuk bagi guru, jiwa *entrepreneur* sangat penting untuk dimiliki, mengingat guru adalah kunci inovasi pendidikan. Karena inovasi pendidikan harus dimulai dari upaya membangun perilaku guru yang inovatif dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Keengganan inovasi guru dalam proses

⁴⁹ Tejo Nurseto, Pendidikan Berbasis Entrepreneur, *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, VIII (2), 2010, 52-59.

⁵⁰ Mulyasa, E., *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 10.

⁵¹ Muhammad Shaleh Assingkily dan Nur Rohman, Edupreneurship Dalam Pendidikan Dasar Islam, *JIP (Jurnal Ilmiah PGMI)*, 5 (2), 2019, 111-130.

⁵² Susilaningsih, Pendidikan Kewirausahaan Di Perguruan Tinggi: Pentingkah Untuk Semua Profesi?, *Jurnal Economia*, 11 (1), 2015, 1-9.

pembelajaran akan menghambat tercapainya inovasi pendidikan secara luas.⁵³

Selain inovatif, kreatif juga merupakan nilai *entrepreneurship* yang perlu dimiliki oleh siapapun, termasuk guru. Kreativitas adalah kemampuan untuk memikirkan sesuatu dengan cara yang baru dan tidak biasa serta melahirkan solusi yang unik terhadap masalah yang dihadapi.⁵⁴ Orisinalitas dan keunikan sebagai ciri kreatif mengisyaratkan bahwa seorang *entrepreneur* memiliki pandangan jauh ke depan menjadikannya akan terus berupaya untuk berkarya dengan menciptakan sesuatu yang berbeda dengan yang sudah ada saat ini. Pandangan ini menjadikan seorang *entrepreneur* tidak cepat merasa puas dengan hasil yang diperolehnya, dan terus berupaya mencari peluang untuk menjadi lebih baik dari keadaan saat ini. Seorang pendidik dengan kemampuan orisinalitas dan keunikan tersebut, akan menjadikannya sebagai pendidik yang senang berkarya dan selalu tertantang untuk menciptakan lingkungan yang berbeda dalam proses pembelajaran, sehingga dapat membawa peserta didik pada banyak ragam pengalaman belajar. Karena menurut Fatmawati, guru yang kreatif adalah guru yang secara aktif mampu menggunakan berbagai macam pendekatan dalam proses pembelajaran.⁵⁵

Dengan demikian dapat dipahami bahwa sosok *entrepreneur* adalah seorang yang kreatif dan inovatif. Dalam konteks *edupreneurship* (pendidikan *entrepreneurship*), sosok *entrepreneur* merupakan tujuan dari pendidikan *entrepreneurship*. Artinya, pendidikan *entrepreneurship* bertujuan untuk mencetak *entrepreneur*. Maka dalam implementasi pendidikan *entrepreneurship* lebih mengarah pada proses pembentukan seseorang menjadi *entrepreneur (to be)* sehingga muatan pembelajarannya tidak hanya pada bagaimana seseorang mampu berproduksi dan menjual hasil produksinya, namun lebih menekankan pada *knowledge* dan *skill* yang harus dimiliki seorang *entrepreneur*, yaitu kemampuan kreatif dan inovatif. Dengan demikian, upaya pembentukan pola pikir (*mindset*) dan jiwa *entrepreneur* dapat dilakukan melalui desain pembelajaran yang menekankan pada pengembangan kemampuan berpikir kreatif dan inovatif melalui berbagai macam strategi yang dapat memicu kreatifitas dan inovasi peserta didik.

Perguruan tinggi sebagaimana Unsuri Surabaya, memiliki pemahaman bahwa pendidikan *entrepreneurship* bukan sekedar pendidikan untuk menjadikan mahasiswa pebisnis atau pengusaha, karena pendidikan *entrepreneurship* bukan pendidikan usaha (*enterprise education*) sehingga

⁵³ Amrazi Zakso, Inovasi Pendidikan di Indonesia: Antara Harapan dan Kenyataan, *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*, 1 (1), 2010, 10-18.

⁵⁴ Yolanda Mustika Fitri, Farida Mayar, Eksistensi Guru Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak di TK, *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 3 (6), 2019, 1227-1233.

⁵⁵ Jati Fatmawiyati, Telaah Kreativitas, *Researchgate*, Oktober 2018, 1-22.

pendidikan *entrepreneurship* tidak hanya berfokus pada bisnis semata,⁵⁶ melainkan sebagai pendidikan untuk membangun jiwa, pola pikir, dan perilaku *entrepreneur*. Dalam program studi pendidikan, seperti Prodi PGMI Unsuri Surabaya, pendidikan *entrepreneurship* berarti pendidikan untuk membangun jiwa *entrepreneur* bagi calon pendidik agar memiliki jiwa, pola pikir dan perilaku *entrepreneur* sehingga selalu memiliki kreatifitas dan inovasi untuk menciptakan lingkungan belajar yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan bagi peserta didiknya sehingga dapat berkontribusi pada inovasi pendidikan dimasa yang akan datang.

E. Kesimpulan

Implementasi edupreneurship di Prodi PGMI Unsuri Surabaya dilakukan melalui dua hal, yang pertama pemunculan mata kuliah *entrepreneurship* yang mengantarkan mahasiswa untuk mengetahui hakikat *entrepreneurship* serta memiliki motivasi untuk menjadi *entrepreneur*. Kedua, internalisasi nilai-nilai *entrepreneurship* yang meliputi kreatif, inovatif dan mandiri dalam mata kuliah keprofesian dan unggulan.

F. Daftar Pustaka

- Arafah, Willy, *Esensi Lingkungan Bisnis & Entrepreneurship*, (Jakarta, Universitas tisakti, 2010).
- Assingkily, M.E., dan Rohman, N., Edupreneurship Dalam Pendidikan Dasar Islam, *JIP (Jurnal Ilmiah PGMI)*, 5 (2), 2019, 111-130.
- Barnawi dan Arifin, M., *School Preneurship*, (Yogyakarta, Ar-ruzz Media, 2014).
- Budiono dan Dwiprabowo, R., Edupreneurship for The New Generation, *SHEs: Conference Series*, 5 (2) 2022, 26-31.
- Ciputra, *Ciputra Quantum Leap: Entrepreneurship Mengubah Masa Depan Bangsa dan Masa Depan Anda*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2009).
- Darwis, M., Pendidikan Entrepreneurship dalam Perspektif Global, *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 9 (2) 2016, 112-128.
- Daryanto, *Pendidikan Kewirausahaan*, (Yogyakarta: Gava Media ebook, 2012).
- Drucker, Peter., *Innovation And Entrepreneurship*, (USA: Routledge, 2015).
- Fatmawiyati, J., Telaah Kreativitas, *Researchgate*, Oktober 2018.
- Fitri, Y.M., Mayar, F., Eksistensi Guru Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak di TK, *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 3 (6), 2019, 1227-1233.

⁵⁶ Susilaningsih, Pendidikan Kewirausahaan di Perguruan Tinggi: Pentingkah untuk Semua Profesi?, *Jurnal Economia*, 11 (1), 2015, 1-9.

- Hasan, H.A., Pendidikan Kewirausahaan: Konsep, Karakteristik Dan Implikasi Dalam Memandirikan Generasi Muda, *Jurnal Pilar: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 11 (1), 2020, 99-111.
- Kasmir, *Kewirausahaan*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2006).
- Nainggolan, R., dan Harny, D., Pengaruh Pendidikan Entrepreneurship Dan Lingkungan Sosial Terhadap Minat Berwirausaha (Studi di Universitas Ciputra), *Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan*, 8 (2), 2020, 183-198. <https://doi.org/10.26740/jepk.v8n2.p183-198>.
- Nurseto, Tejo., "Pendidikan Berbasis Entrepreneur," *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, VIII (2), 2010, 52-59.
- Lips, Carrie., *Edupreneurs: A Survey of For-profit Education*, Cato Institute, (2000).
- Lubis, R.R., & Nasution, M.H., Implementasi Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah, *JIP: Jurnal Ilmiah PGMI*, 3(1), 2017, 15-32. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/jip.v3i1.1375>.
- Mardani, Al Fonsus., *Membentuk Jiwa Wirausaha* (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2012).
- Mulyasa, E., *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013).
- Nurchaya, Y.A., Khabibah, N.A., Analysis Of The Effect Of Edupreneurship On Entrepreneurial Interest And Competitiveness Of University Graduates, *2nd Prosiding Business and Economics Conference In Utilizing of Modern Technology*, 2019, 755-766.
- Pelipa, E.D., dan Marganingsih, A., Pengaruh Edupreneurship Dan Praktek Kerja Terhadap Kemampuan Life Skill Mahasiswa,, *Jurkami: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 4 (1), 2019, 20-25.
- Sabri, *Kewirausahaan (Entrepreneurship): Modal Manusia Dalam Membangun Perekonomian*, *Jurnal ekonomika*, IV (7), 2013, 3.
- Suharyadi, dkk, *Kewirausahaan, Membangun Usaha Sukses Sejak Usia Muda*, (Jakarta: Salemba Empat, 2008).
- Suherman, E., *Desain Pembelajaran Kewirausahaan*, (Bandung: Alfabeta., 2008).
- Sunarya, A., Sudaryono., Saefullah, A., *Kewirausahaan*, (Yogyakarta: CV Andi Offset).
- Suryana, *Kewirausahaan: Pedoman Praktis, Kiat dan Proses Menuju Sukses*, (Jakarta: Salemba Empat, 2003).
- Suryana, *Kewirausahaan: Kiat dan Proses Menuju Sukses*, (Jakarta: Salemba Empat, 2006).
- Suryana, *Kewirausahaan: Pendekatan Karakteristik Wirausahawan Sukses*, (Jakarta: Kencana, 2010).
- Suryana, Y., dan Bayu, K., *Kewirausahaan Pendekatan Karakteristik Wirausahawan Sukses*, (Jakarta: Prenadamedia Grup, 2010).
- Susilaningsih, Pendidikan Kewirausahaan di Perguruan Tinggi: Pentingkah untuk Semua Profesi?, *Jurnal Economia*, 11 (1), 2015, 1-9.

- Sutrisno, W., dan Cokro, S., Analisis Pengaruh Edupreneurship dan Mentoring terhadap Peningkatan Daya Saing Lulusan Perguruan Tinggi, *RDJE: Research and Development Journal of Education*, 5 (1), 2018, 114-124.
- Syarif H, N.F., *Technopreneurship Membentuk Karakter Entrepreneur Muda yang Sukses*. (Yogyakarta: Deepublish, 2016).
- Tim Pusat Pengembangan Kurikulum Entrepreneurship, *Bahan Penelitian Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Balitbang Kemendiknas RI, 2010).
- Zakso, A., Inovasi Pendidikan di Indonesia: Antara Harapan dan Kenyataan, *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*, 1 (1), 2010, 10-18.